

Scientific Paper

Literature

**PANTUN KELAKAR: MENDEKONSTRUKSI MAKNA KEKURANGAN
MENJADI KEBERUNTUNGAN**

Oleh:

Dra. Essy Syam, M.Hum. Vita Amelia, S.Hum., M.IP

essysyam@unilak.ac.id, vita.amelia@unilak.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Lancang Kuning

Jl. Yos Sudarso, Km.8 Pekanbaru, Riau

Indonesia

PANTUN KELAKAR: MENDEKONSTRUKSI MAKNA KEKURANGAN MENJADI KEBERUNTUNGAN

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Desember 202, di kantor pusat, di Paris, Prancis, Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, UNESCO , menetapkan pantun sebagai warisan budaya takbenda. Penetapan ini tentunya merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Melayu yang mencintai warisan budayanya. Penetapan ini tentu saja berdasarkan pertimbangan yang cermat mengingat pantun merupakan salah satu dari beberapa warisan budaya Melayu yang masih dapat bertahan di era digital ini.

Keberadaan pantun yang masih dapat bertahan dan masih eksis sampai saat ini tidak terlepas dari kualitas dan nilai seni yang tinggi yang terdapat dalam pantun tersebut. Selain itu, pantun juga merupakan seni tradisi lisan yang sangat fleksibel sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai sebuah tradisi lisan yang menjadi identitas orang Melayu, pantun tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tapi juga memperlihatkan bagaimana orang Melayu memiliki seni sastra yang sangat mengagumkan.

Pantun merupakan tradisi lisan komunitas Melayu yang telah hidup lebih dari 500 tahun. Sebagai karya seni yang sudah ada sejak lama , pantun memicu munculnya berbagai persepsi. Ada persepsi yang beranggapan bahwa pantun hanya menggambarkan kondisi masyarakat pada masa lalu sehingga kurang sesuai dengan kondisi kekinian, apalagi pada saat ini perkembangan pemikiran sudah sangat pesat dimana manusia sudah berada pada pola berfikir pasca modernism dan pascakolonialisme. Dengan pola berfikir ini, manusia tidak lagi memaknai sesuatu dengan berpijak pada pemaknaan yang stabil namun menciptakan pemaknaan yang mendobrak pemaknaan-pemaknaan stabil yang universal.

Terkait dengan hal ini, penulis melihat bahwa pantun yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu itu, ternyata tidak hanya menyajikan pemikiran yang konvensional, namun telah menyajikan pemikiran pascamodernisme jauh sebelum

pemikiran pascamodernisme itu hadir. Hal ini terlihat dari pemaknaan yang penulis temukan dalam pantun yang mendobrak atau mendekonstruksi pemaknaan universal. Sehubungan dengan hal itu, tulisan ini mengkaji 5 pantun kelakar yang ditulis oleh Tenas Effendy dengan memfokuskan kajian pada dekonstruksi makna kekurangan menjadi kelebihan dalam 5 pantun tersebut.

PANTUN KELAKAR

Penulis mengambil 5 pantun kelakar yang ditulis oleh Tenas Effendy:

Ada untungnya membeli cerek
Sudah ditutup air tak tumpah
Ada untungnya lelaki pendek
Mudah menyusup di bawah rumah

Ada untungnya pergi berenang
Walaupun basah gembira juga
Ada untungnya bergigi jongang
Walaupun marah tertawa juga

Ada untungnya berair bening
Senang ditepis rasa perisa
Ada untungnya berbibir sumbing
Sedang menangis tertawa juga.

Ada untungnya turut berakit
Banyak kisah banyak dikenang
Ada untungnya berperut buncit
Awak susah nampaknya senang.

Ada untungnya membeli renda
Lekat di baju dipandang cantik
Ada untungnya berbini janda
Dapat berguru yang pelit-pelik.

2. KONSEP

2.1. Dekonstruksi

Pembacaan dekonstruktif (deconstructive reading) merupakan cara membaca yang berpandangan bahwa kebudayaan adalah sebuah teks. Dengan demikian, semua produk kebudayaan dipandang dan diperlakukan sebagai teks. Dalam hal ini, teks mencakup semua benda dan pertunjukan budaya, karena itulah semua hal dapat dibaca sebagai teks. Hal ini sebagaimana yang diulas oleh Ben Agger dalam Syam (2018: 8)

Deconstructors assume that culture is a text. The boundaries of literary texts expanded to include all manner of culture and performances and artefacts, from television and film to textbook and science. Cultural deconstruction is possible only if we make the assumption that the diverse cultural products can be “read”

Lebih jauh, dijelaskan oleh Kristeva dalam Hasanah dan Adawiyah bahwa mendekonstruksi sebuah teks merupakan kegiatan yang menggabungkan dua akrihuats yaitu mendekonstruksi dan mengkonstruksi dimana dekonstruksi dilakukan dengan membaca teks yang tidak hanya ditujukan kepada teks tulisan tapi juga seluruh pernyataan kultural. (Hasanah dan Adawiyah, 2021: 4)

Dekonstruksi merupakan cara membaca yang ditawarkan Derrida yang meyakini bahwa teks tidak bermakna tunggal. Hal ini diungkapkn oleh Asmaradani dalam Imron yang menekankan pada penciptaan makna baru dari proses pembongkaran teks. (Imron, 2015: 2).

Dekonstruksi membongkar sebuah teks bukan dengan tujuan untuk memahami teks dengan bertumpu pada teks tersebut. Dengan demikian pemaknaan tetap merujuk kepada teks itu sendiri.(Putra, 2013: 3)

Dekonstruksi meyakini bahwa tidak ada makna yang stabil karena itu makna selalu dapat dibongkar. Karena itulah pemaknaan tidak diinterpretasikan secara konvensional, namun dimaknai dengan jalan pembacaan dekonstruktif yang memfokuskan perhatiannya pada bagian-bagian yang dipinggirkan (marginalia) dan yang dianggap sepele, namun berkemampuan membongkar dan mempertanyakan keseluruhan teks.

Selain itu, pendekatan dekonstruktif juga menerapkan upaya untuk mencari *aporia* yang meliputi usaha untuk mencari adanya ketidakkonsistenan, ketidakkohersian, ambiguitas dan kontradiksi yang terdapat di dalam teks. *Aporia* ini

menunjukkan bahwa suatu teks yang dianggap memiliki susunan dan struktur yang baik, ternyata di dalam teks tersebut terdapat bagian-bagian yang merusak kepaduan teks tersebut. Hal inilah yang membuat pembacaan ini dikatakan sebagai pembacaan dimana teks mengkhianati dirinya sendiri.

Pembacaan dekonstruktif berusaha membuktikan bahwa suatu teks yang terlihat tersusun dan terstruktur atas dasar kesesuaian (coherence) dan konsistensi (consistence), ternyata dibangun atas dasar kontradiksi, inkoherensi, dan inkonsistensi. Para dekonstruksionis berusaha mengangkat masalah-masalah yang ada di dalam teks, dalam ini kajian tidak bertujuan untuk mencari makna atau memecahkan masalah dengan cara mensubversi keamanan teks tersebut. Dekonstruksi tidak bekerja berdasarkan keraguan dan ketidakpercayaan yang acak dan sembarangan, namun dengan “ pengusikan” yang teliti atas proses signifikasi dalam teks itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan Sarup dalam Syam (2018:8) , dekonstruksi menekankan bahwa proses pembacaan dekonstruktif ini adalah suatu metode membaca yang mengungkapkan kegagalan suatu teks untuk mengedepankan sesuatu karena kelemahan teks itu sendiri secara keseluruhan. Dengan demikian, suatu teks dapat diusik dan diserang karena adanya inkonsistensi, inkoherensi dan kontradiksi di dalam teks itu sendiri.

Metode pembacaan ini juga berusaha menguak hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang direpresi/ ditekan/ tersirat/ tidak dikatakan, karena apa yang tidak terungkap di permukaan, yang terrepresi, memiliki makna yang lebih mendalam dari apa yang diungkapkan suatu teks.

Pembacaan dekonstruktif menawarkan 3 proses dekonstruksi:

1. Tahap Verbal: pada tahap ini apa yang dilakukan adalah *close reading* (*pembacaan dekat*) seperti yang dilakukan pada bentuk konvensional. Dan di saat yang sama mencari paradoks dan kontradiksi.
2. Tahap Tekstual : tahap ini mencari perubahan (*shift*), atau pemutusan kontinuitas (*break in continuity*) pada sebuah teks. Perubahan ini menunjukkan ketidakstabilan teks. Perubahan-perubahan itu bisa bermacam-macam seperti “*shifts in focus, shifts in time, or tone, or point of view or attitude or pace, or vocabulary.*” (Barry, 2002:75)

3. Tahap linguistik : tahap ini mencari saat ketika kemampuan bahasa sebagai medium komunikasi dipertanyakan. Tahap ini terjadi ketika terdapat hal-hal yang tidak dapat dipercaya dari bahasa. Tahap ini melibatkan hal-hal seperti mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan, namun kemudian mengatakannya. Dengan kata lain, bahasa menambahkan atau mengurangi atau menampilkan sesuatu secara tidak tepat.

3. PEMBAHASAN

Kajian ini membahas lima (5) pantun kelakar yang ditulis oleh Tenas Effendy. Pada bagian ini pembahasan akan mengkaji kelima pantun-pantun tersebut satu persatu dengan memfokuskan pada poin yang membongkar makna kekurangan menjadi kelebihan atau keberuntungan.

Kelima pantun-pantun ini membongkar makna kekurangan, sebagian besar menyorot kondisi fisik yang dianggap kurang menguntungkan dimaknai secara positif sehingga kekurangan tersebut justru memberikan keuntungan dan mejadi kelebihan.

Pantun pertama mengajak penikmat pantun untuk memaknai suatu kelemahan atau kekurangan fisik dengan pemakaian yang berbeda. Seorang laki-laki yang memiliki postur tubuh yang pendek, secara umum dianggap sebagai suatu kekurangan karena tinggi badan seorang laki-laki merupakan salah satu faktor yang menunjang kesempurnaan fisik. Makna universal yang memaknai postur tubuh yang pendek sebagai suatu kekurangan, dalam pantun ini, kondisi fisik tersebut sebaliknya dimaknai secara positif, sebagai suatu kelebihan. Dengan memiliki tubuh yang pendek pantun ini mengajak pembacanya untuk mensyukuri kondisi fisik tersebut dengan menggunakan frase “ Ada untungnya.” Frase ini tentu saja dapat pula dimaknai sebaliknya. Bila kondisi ini ada untungnya, tentu di sisi lain, ada pula ruginya. Namun dengan frase ini pantun ini memaknai kekurangan sebagai kelebihan. Frase ini mempertegas bahwa memiliki tubuh yang pendek, pada kondisi tertentu, ternyata menguntungkan. Dalam hal ini, keuntungan yang didapat adalah laki-laki tersebut dapat dengan mudah melakukan kegiatan menyusup di bawah rumah untuk mengambil sesuatu yang ditempatkan di bawah rumah. Dalam kasus ini, bila laki-laki tersebut memiliki postur

tubuh yang tinggi, akan mengalami kesulitan untuk menyusup di bawah rumah. Jadi, pantun ini membongkar pemaknaan universal dengan membalikkan pemaknaan dari makna negatif menjadi makna positif.

Pantun kedua juga membongkar pemaknaan negatif menjadi positif dengan memperlihatkan bahwa kekurangan fisik dapat menjadi hal yang menguntungkan. Seseorang yang memiliki gigi jongang (posisi gigi depan ke muka, agak menonjol keluar), secara umum dianggap tidak menarik dan mengurangi kesempurnaan fisik yang dapat menimbulkan kurangnya percaya diri. Pantun ini membongkar makna kurang beruntung tersebut dengan menunjukkan adanya nilai positif karena seseorang yang memiliki bentuk gigi jongang terlihat selalu tertawa walaupun ia sedang marah. Jadi, dengan demikian, walaupun orang tersebut sedang marah, ia terlihat sedang tertawa sehingga kemarahannya tidak terlihat, dengan begitu tidak menimbulkan suasana yang kurang menyenangkan dalam interaksinya dengan orang lain.

Situasi yang sangat mirip dengan penjabaran tentang pantun kedua ini dapat ditemukan pada pembahasan tentang pantun ketiga yang sama-sama menjabarkan tentang kekurangan pada wajah yang dapat mengurangi daya tarik. Bila pantun kedua memperlihatkan kondisi gigi yang dianggap kurang menarik, pantun ketiga ini menyorot kondisi bibir yang kurang sempurna. Seseorang yang memiliki bibir sumbing merasa kurang percaya diri karena bibir yang sumbing mengurangi kecantikan seorang wanita dan mengurangi ketampanan seorang laki-laki. Seorang yang memiliki bibir yang sumbing akan selalu terlihat tertawa sehingga dalam suasana hati bagaimanapun ia selalu terlihat tertawa, bahkan di saat ia menangis karena suatu kesedihan, ia tetap terlihat tertawa. Dengan demikian kesedihannya tertutupi dan kesedihannya tidak jelas terlihat sehingga tidak menimbulkan suasana sedih pula bagi lawan bicaranya. Dan seperti halnya pantun kedua, pantun ketiga ini juga menggunakan frase “Ada untungnya” untuk mempertegas bahwa kondisinya tersebut membawa keberuntungan.

Pantun keempat, seperti halnya pada ketiga pantun sebelumnya, sekali lagi menggunakan frase “Ada untungnya” untuk menekankan betapa keberuntungan atau ketidakberuntungan itu tergantung pada bagaimana seseorang memaknai apa yang ia miliki sehingga pada akhirnya dapat membawanya pada penerimaan terhadap

kondisinya. Maka dengan penerimaan tersebut, seseorang diajak untuk bersyukur dengan karunia Allah.

Seseorang yang memiliki perut yang buncit (perut yang besar) tidak hanya dipandang kurang menarik, tapi juga memiliki konotasi yang kurang baik karena orang tersebut dinilai suka makan atau banyak makan. Jadi, pandangan terhadap orang berperut buncit kurang baik. Berbeda dari pandangan tersebut, pantun ini memaknai orang berperut buncit sebagai bentuk kemakmuran. Seseorang dengan perut buncit yang dinilai banyak makan dipersepsikan sebagai orang yang hidupnya senang dan makmur karena memiliki makanan yang cukup, bahkan banyak. Jadi, walaupun pada kenyataannya, bisa jadi, keadaan orang tersebut bertolak belakang, dimana orang tersebut bukanlah orang yang hidup makmur, namun perut buncitnya dapat menutupi realitasnya dan pada akhirnya ia dianggap orang yang makmur dan berkecukupan. Hal ini dipertegas oleh baris terakhir dari pantun tersebut, “Awak susah namapaknya senang.”

Berbeda dari 4 (empat) pantun sebelumnya yang menyorot kondisi fisik, pantun terakhir (pantun kelima) tidak mengkaitkan kekurangan dan kelebihan (keberuntungan) dengan kondisi fisik, namun terkait dengan memilih pasangan hidup. Dalam hal ini seorang laki-laki yang menikahi seorang janda. Sebagian masyarakat berpandangan bila seorang laki-laki menikahi seorang janda, laki-laki tersebut dianggap kurang beruntung karena laki-laki tersebut tidak mendapatkan seorang gadis (perawan). Pantun ini, sebaliknya, memperlihatkan persepsi yang berbeda. Pantun ini mengajak pembacanya untuk memaknai kondisi itu sebagai sebuah keberuntungan dengan sekali lagi menggunakan frase “Ada untungnya” untuk mempertegas bahwa menikahi seorang janda adalah keberuntungan karena seorang janda yang sudah memiliki pengalaman berumah tangga sebelumnya, tentunya ia sudah ditempa dengan pengalaman pahit dan manisnya kehidupan. Dengan demikian seorang janda memiliki pengetahuan tentang kehidupan suami-istri. Dengan pengetahuannya tersebut, seorang janda dapat membagikan pengetahuannya tersebut kepada suaminya. Baris terakhir dari pantun ini, “Dapat berguru yang pelik-pelik,” memperlihatkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, sepasang suami istri bisa jadi mengalami masalah kehidupan yang rumit (pelik), maka bila seorang istri sudah berpengalaman, sang

suami dapat belajar dari pengalaman istrinya bagaimana menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sehingga mendapatkan solusi yang baik dan bijaksana karena pengalaman adalah guru terbaik yang mengajarkan banyak hal.

Jadi, dari kelima pantun yang dibahas, terlihat bagaimana pantun-pantun tersebut menciptakan pola berfikir yang mendobrak pemaknaan yang universal (stabil) dengan menyajikan pemaknaan yang berbeda, bahkan bertolak belakang dari pemaknaan atau pemikiran yang kita temukan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pantun yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, yang menjadi bagian kehidupan masyarakat Melayu, tidak hanya memperlihatkan pola berfikir yang konvensional, namun sebaliknya, bahkan mendekonstruksi atau membongkar pemikiran universal, jauh sebelum konsep dekonstruksi itu hadir.

Jadi, dengan pembongkaran makna universal ini, secara ideologis dapat dikatakan bahwa kelima pantun-pantun yang telah dibahas merefleksikan masyarakat Melayu yang selalu bersyukur dalam keadaan apapun sehingga menciptakan masyarakat yang berprasangka baik dan berfikir positif sehingga kondisi apapun yang dihadapi dilihat dari sisi positifnya, yang pada akhirnya terciptalah masyarakat yang meyakini kasih sayang Allah.

4. SIMPULAN

Pantun kelakar yang dikaji dalam tulisan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu memaknai keadaan dalam hidupnya. Keadaan yang dihadapi dimanai secara positif sehingga di saat mendapai keadaan yang dinilai kurang menguntungkan, tidak dimanai demikian. Empat pantun di awal mengetengahkan kondisi fisik yang kurang menguntungkan namun dimaknai sebagai keberuntungan dan pantun terakhir mengetengahkan keberuntungan menikahi seorang janda karena dapat menimba ilmu dari pengalamannya, sebagai pembongkaran makna yang menilai menikahi seorang janda dinilai kurang beruntung. Dengan memaknai kondisi secara berbeda kelima pantun ini mendekonstruksi pemaknaan umum yang kemudian secara ideologis memperlihatkan cara pandang masyarakat Melayu yang mensyukuri kondisi apapun yang Allah tetapkan dalam kehidupan mereka.

BIBLIOGRAFI

- Barry, Peter, 2002, 2nd edition . *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester:Manchester University Press.
- Effendy, Tenas, 2005. *Pantun Kelakar*, Pekanbaru: Telindo Publishing
- Hasanah, Muakibatul dan Robiatul Adawiyah, 2021. Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida, dalam jurnal Litera , Vol 20 no 1, Malang: Universitas Negeri Malang
Temu Balik : <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/39036/pdf>
- Imron, Ali, 2015, Dekonstruksi Kultural Terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis Terhadap Kultur Dalam Cerpen “Malam Pertama Seorang Pendeta,” dalam Jurnal Transformatika, Vol 11 no 2, Magelang: Untidar
Temu balik:<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/214>
- Putra, Riski, N.M, 2013, Dekonstruksi Teks “Kepimpinan”Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Ekspresif Oleh Komunitas Anti Bupati di Kabupaten Nganjuk, Malang: Universitas Brawijaya
Temu balik: <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/3>
- Syam, Essy, dkk, 2018, Dismantling Social Norms as Portrayed in James Purdy’s Don’t Call Me By My Right Name, Human Sustainability Procedia, Malaysia: UTHM
<https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/hsp/article/view/1179>